SAKINA: Journal of Family Studies

Volume 3 Issue 1 2019

ISSN (Online): 2580-9865

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/ifs>

Upacara Adat Pangantenan Sunda Dalam Implementasi Buku Panduan Pernikahan (Studi di Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat)

Husnan Ripa'i

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
ripaihusnan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Upacara adat pernikahan Sunda di Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi dan menjelaskan implementasi buku “Upacara Adat Pangantenan Sunda” tentang pernikahan yang dijadikan sebagai buku pedoman dalam melaksanakan prosesi upacara adat pernikahan Sunda di Desa Sirnasari, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Artikel ini merupakan hasil penelitian Empiris dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah sumber data Primer dan Sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode pengolahan data yang digunakan peneliti ialah editing, klasifikasi data, verifikasi, analisis dan kesimpulan. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa: 1) upacara adat pernikahan Sunda ialah sebuah tradisi yang dilakukan dalam prosesi pernikahan Adat Sunda, tradisi ini bukanlah sebuah kewajiban, namun jika tidak melaksanakan masyarakat menganggap belum melaksanakan walimah. Tujuan dari pelaksanaan upacara adat nikah sunda ialah sebagai bukti rasa syukur kepada Allah yang dilakukan dengan bentuk suguhan yang memiliki banyak simbol dan makna yang terkandung didalamnya, khususnya pepatah dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. 2). Dalam melaksanakan upacara adat tersebut buku pedoman adat sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan upacara adat pernikahan sunda dan pedoman bagi kehidupan berumah tangga.

Kata Kunci: upacara adat; buku pedoman; pernikahan adat sunda.

Pendahuluan

Buku Upacara Adat Pangantenan merupakan sebuah buku yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pernikahan menurut adat kepercayaan setempat. buku pedoman ini dijadikan sebagai acuan oleh para pemangku adat dalam menjalankan pernikahan sebagai sebuah tradisi yang sangat sakral. Dalam

Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 dalam Bab 1 pasal 1 menjelaskan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Pernikahan merupakan sebuah prosesi yang sangat sakral, dimana didalamnya terdapat beberapa rangkaian yang suci untuk mengikat dua hati kedalam sebuah ikatan yang suci untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

Dalam pernikahan adat sunda dikenal dengan istilah upacara adat perkawinan sunda, yang dibagi menjadi tiga babak, yaitu sebelum akad nikah, saat akad nikah dan sesudah akad nikah.² Semua prosesi tersebut harus dilalui oleh kedua mempelai, orang tua dan keluarga agar terlaksananya prosesi pernikahan adat yang sesuai dengan buku pedoman pangantenan Sunda yang memuat segala bentuk ketentuan pernikahan atau walimah yang juga termasuk hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga yang dikemas dalam bentuk suguhan upacara adat pernikahan Sunda. sebagaimana pernikahan dalam Islam bahwa tujuan diadakannya pernikahan ialah untuk menentramkan Jiwa, mewujudkan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, latihan memikul tanggung jawab. Dan prosesi upacara adat pernikahan Sunda mengandung semua makna tersebut yang tersirat dalam bentuk tradisi upacara adat Pernikahan Sunda. walimah juga bertujuan untuk membahagiakan kedua mempelai dengan segala adab dan peraturan yang berlaku.

Dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan Sunda, terdapat beberapa symbol dengan bermacam benda yang digunakan, sehingga jika dilihat secara sepintas memang seperti menyimpang dari ajaran agama Islam, namun sesungguhnya dari symbol symbol tersebut terdapat makna yang sangat mendalam bagi keluarga dan juga pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dan akan menjalani kehidupan berumah tangga kelak.

Upacara adat yang berlangsung tentunya tidak terlepas dari buku pedoman adat Sunda yang dijadikan pedoman mereka dalam kehidupan berumah tangga, tentunya tidak semua masyarakat masih menggunakan buku tersebut sebagai acuan dalam Walimah dan juga sebagai acuan dalam kehidupan berumah tangga, karena upacara adat bukanlah sebuah kewajiban, tetapi merupakan sebuah media masyarakat sunda dalam menjalankan sunah rasul dan membuktikan rasa syukur kepada Allah SWT dalam bentuk pementasan atau upacara adat yang berlangsung.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Bernadette Andreyanti Febriana, dalam penelitiannya tentang "*Ritual Sawer dalam Pernikahan Adat Sunda*" yang menunjukkan bahwa dalam tradisi sawer tersebut ada beberapa makna yang terkandung yaitu makna Pendidikan yang mengajarkan kepada mepalai untuk berbagi, makna Religi yang mengajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan makna sosial kemasyarakatan. Persamaan dari artikel ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernadette Andreyanti Febriana ialah sama sama membahas tentang tradisi yang ada di Kabupaten Sukabumi, Febrianti menjelaskan tentang makna-makna yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 (Bandung: Citra Umbara, 2009), 2

² Moh. E Hasim, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*, (Bandung: Pustaka, 1998), 53.

terkandung dalam tradisi saweran. Sedangkan artikel ini membahas tentang rangkaian upacara adat pernikahan Sunda yang didalamnya memuat tradisi saweran, jadi yang dibahas bukan hanya sawerannya, tetapi semua rangkaian upacara adat pernikahan Sunda yang dianalisis dengan hukum Islam, Kompilasi Hukum Islam dan UU No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnadi, dengan judul Skripsi "*Analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan resepsi pernikahan (walimah 'urs) di desa Kebloran, Kec. Kragan, Kab. Rembang*". Yang mana dalam penelitiannya Sopandi menjelaskan tentang Analisis Keislaman mengenai Walimatul 'Urs yang didalamnya ada hiburan dangdut. Persamaan antara artikel ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnadi ialah sama sama membahas tentang resepsi pernikahan atau Walimatul 'Urs, namun perbedaannya terletak pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kebloran, Kec. Kragan, Kab. Rembang merupakan sebuah saweran yang diberikan kepada biduan yang menghibur pada saat walimah dilakukan. Sedangkan artikel ini membahas tentang resepsi upacara adat dalam pernikahan adat Sunda di Desa Sirnasari, kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, yang mana juga terdapat hiburan didalamnya, selain hiburan juga mengandung makna yang mendalam mengenai pepatah untuk melaksanakan kebaikan dan selalu bersyukur kepada Allah atas pernikahan yang dilaksanakan pada hari itu.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini ialah: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan Upacara adat pernikahan Sunda di Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi; 2) untuk mengetahui tingkat kepatuhan masyarakat Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi terhadap buku pangantenan adat Sunda.

Metode Penelitian

Artikel ini berasal dari penelitian empiris³ karena penulis berupaya menggali fakta dari tradisi yang terdapat di masyarakat. Jika dilihat dari kedalaman analisisnya, maka penelitian ini bersifat penelitian deskriptif⁴ yang bertujuan menggambarkan secara tepat tradisi upacara adat pernikahan Sunda yang terjadi di Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena menghasilkan data yang deskriptif bersumber dari tulisan, ungkapan, dan perilaku yang nyata.⁵ Lokasi penelitian tepatnya di Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat yang masih melaksanakan tradisi upacara adat pernikahan Sunda sesuai dengan buku Upacara Adat Pangantenan dan mengimplementasikannya dalam pelaksanaan walimahnyanya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder: 1) Data primer⁶ yang diperoleh langsung

³ Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial* (Bandung: Manjar Maju, 2002), 32.

⁴ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

⁵ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 32

⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*. (Yogyakarta:BPFE-UII, 2000), 55

melalui wawancara, observasi dan dokumentasi⁷ 2) Data sekunder⁸. Adapun data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, skripsi terdahulu, jurnal, Kompilasi Hukum Islam, Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, al-Qur'an dan Hadits juga buku-buku penunjang lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut; 1) Wawancara⁹ dengan jenis wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara fleksibel kepada pemangku adat, tokoh masyarakat, kepala Desa dan masyarakat terkait yang melaksanakan upacara adat pangantenan Sunda. 2) Dokumentasi¹, Sejumlah besar fakta⁰ dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Selanjutnya data yang sudah terkumpul di olah dan diteliti lagi agar menjadi sebuah keutuhan data yang valid. Adapun Metode pengolahan data yang dilakukan peneliti ialah Editing, Clasifikasi, Verifikasi, Analisis dan Concluding atau kesimpulan.¹

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Pernikahan Sunda di Desa Sirnmasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi

Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat dalam Pernikahan Adat Sunda di Desa Sirnmasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi secara umum terbagi kedalam tiga tahap yaitu pra akad, saat akad dan setelah akad, yang mana dari ketiga prosesi tersebut terdapat prosesi-prosesi upacara adat pernikahan sunda yang harus dilalui oleh pengantin, baik itu pengantin pria ataupun pengantin wanita. rangkaian upacara adat tidak berdampak buruk apapun terhadap masyarakat, prosesi ini merupakan sebuah acara yang sangat sakral, karena merupakan bentuk melaksanakan perintah Allah yang berupa pernikahan namun dikemas dalam bentuk upacara adat yang didalamnya terdapat symbol symbol untuk melaksanakan upacara adat tersebut. symbol tersebut digunakan dalam rangka tanda syukur kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Islam telah diatur mengenai pernikahan bahwa:

⁷ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 30.

⁸ Soejono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 133

¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Medai Group, 2012), h. 141.

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Social* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 157.

الزَّوْجُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ وَضَعَهُ الشَّارِعُ لِيُقَيِّدَ مِلْكَ اسْتِمْتَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ وَحِلَّ اسْتِمْتَاعِ الْمَرْأَةِ
بِالرَّجُلِ

Perkawinan menurut Syara' ialah akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnyanya perempuan dengan laki-laki.

Adapun rangkaian upacara adat yang harus dilalui oleh pengantin ialah: Neundeun Omongan (memastikan hubungan), Nyeureuhan (Melamar), Seseheran (Menyerahkan barang bawaan kepada keluarga pengantin wanita) yang mana hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan tidak memberatkan pihak lelaki dan juga keikhlasan dari pihak wanita, Ngaras (mencucui Kaki Kedua Orang tua) dalam Islampun telah diajarkan bahwa seorang anak hendaklah meminta maaf kepada kedua orang tuanya, dan selalu meminta do'a untuk kelancaran dan keberkahan hidupnya, selanjutnya Siraman (memandikan mempelai wanita oleh orang tuanya), ngeuyeuk seureuh (Pemberian Nasihat dari orang tua kepada anaknya), akad Nikah, Saweran, Nincak Endog (menginjak telur), meuleum harupat (membakar dua buah lidi), buka pintu, huap lingkung (saling menyuapi sebagai tanda keharmonisan) dan yang terakhir melepas sepasang merpati.

Dari setiap tradisi tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri dan secara umum bertujuan untuk membahagiakan kedua mempelai dan mewujudkan walimah yang khidmat dan tercipta keluarga yang bahagia. Sebagaimana dalam Islam bahwa hikmah diadakannya pernikahan diantaranya ialah menentramkan jiwa, melestarikan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, dan latihan memikul tanggung jawab.

Dalam prosesi upacara adat sunda juga terdapat ritual nyeureuhan atau melamar, untuk prosesi lamaran dalam adat sunda tidak ada ketentuan besarnya mahar yang diberikan, asalkan sesuai kemampuan dan kesepakatan Bersama. Sebagaimana dalam Kompilasi Hukum Islam¹ pasal 30 "Calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak". Begitu juga dalam pasal 31 "Penentuan mahar berdasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam". Bahwa mahar itu jangan sampai memberatkan pihak manapun harus berdasarkan kemudahan dan kesederhanaan, dan dalam tradisi Nyeureuhan atau melamar dalam adat Sunda sudah sesuai dengan ketentuan dalam pasal tersebut.

Dalam pernikahan adat Sunda juga membahas tentang keterlibatan masyarakat, dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara adat pernikahan Sunda semua elemen masyarakat kut terlibat dan saling kerjasama satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat Sunda tidak ada kekhususan dalam mengundang orang yang hendak menghadiri pesta perkawinan. Sebagaimana dalam Islam ada beberapa adab walimah yang harus dilaksanakan, diantaranya:¹ a). Undangan tidak boleh dikhususkan; b) proses walimah

¹ H. Abdurrahman, *Kompilasi²Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1995), cet. Ke-2, 132-133

¹ M. Ali Ash Shobuni, *Pernikahan Islami*, (Solo: Al-Maktabah Al-Syhiyyah, 2008), 182

harus bersih dari hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan Islam; c) tidak menghadirkan hiburan yang dilarang Allah; menghindari yang merusak; d) memiliki maksud syi'ar Islam.

Prosesi upacara adat yang dilakuykan oloeh masyarakat Desa Sirnasari. Kecaatan Surade, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat merupakan sebuah kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan tradisi ini dapat dijadikan sebagai hukum oleh masyarakat, yaitu hukum atau patokan aturan dalam melaksanakan upacara adat pernikahan sunda. Sebagaimana dalam kaidah Ushul Fiqih العادة محكمة *“Adat Kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”*

Dari kaidah tersebut dapat dipahami bahwa adat kebiasaan itu dpaat menjadi hukum dalam masyarakat. Akan tetapi, adat kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai hukum jika memenuhi syarat sebagai berikut: (1). Perbuatan yang dilakuykan logis dan relevan dengan akal yang sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa adat tidak mungkin berkenaan dengan perbuatan maksiat; (2). Perbuatan, perkataan, yang dilakukan selalu terulang-ulang, boleh dikatakan sudah mendarah daging pada prilaku masyarakat; (3). Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur'an maupun as-Sunah; (4). Tidak mendatangkan kemudlorotan serta sejalan dengan jiwa dan akal sejahtera.

Dalam tradisi pernikahan adat Sunda di Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi telah memenuhi kriteria tersebut. Tidak ada satupun prosesi yang mengarah kepada kemusyrikan dan juga kemudlorotan, terlebih kemaslahatan yang didapat oleh keluarga dan juga kedua mempelai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Makna lain yang terkandung dalam prosesi upacara adat pernikahan Sunda ialah Hak dan Kewajiban Suami istri, sebagaimana tercermin dari prosesi nyeureuhan yang didalamnya terdapat pepatah mengenai pernikahan juga hak dan kewajiban antara suami istri.

Hal ini telah disebutkan dalam Kompolasi Hukum Islam pasal 80 tentang kewajiban suami, sebagai berikut: (1). Suami adalah pembimbing, terhadap isteri dan rumah tangganya, akan tetap mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh sumai isteri Bersama; (2). Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya; (3). Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada isterinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa; (4). Sesuai dengan penghasislannya suami menanggung: a. nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri; b. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak; c. biaya pendididkan bagi anak; (5). Kewajiban suami terhadap isterinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a dan b di atas mulai berlaku sesudah ada tamkin sempurna dari isterinya; (6). Isteri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b; (7). Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila isteri nusyuz.

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 83 dan pasal 84 tentang kewajiban istri atau hak suami ialah sebagai berikut: Pasal 83 ayat (1). Kewajibn utama bagi seorang isteri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam yang dibenarkan oleh hukum Islam; (2). Isteri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan

sebaikbaiknya. Selanjutnya dalam Pasal 84 disebutkan (1). Isteri dapat dianggap nusyuz jika ia tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 ayat (1) kecuali dengan alasan yang sah; (2). Selama isteri dalam nusyuz, kewajiban suami terhadap isterinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a dan b tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya; (3). Kewajiban suami tersebut pada ayat (2) di atas berlaku kembali sesudah isteri nusyuz; (4). Ketentuan tentang ada atau tidak adanya nusyuz dari isteri harus didasarkan atas bukti yang sah.

Hak dan kewajiban suami istri juga diulas secara umum dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974, dalam Pasal 30 “Suami-isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat”. Pasal 31: (1). Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat; (2). Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum; (3). Suami adalah Kepala Keluarga dan isteri ibu rumah tangga. Selanjutnya dalam Pasal 32 disebutkan dalam Pasal (1). Suami-isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap; (2). Rumah tempat kediaman yang dimaksudkan dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami-isteri bersama. Dalam Pasal 33 disebutkan “Suami isteri wajib saling saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain”. Dalam Pasal 34 ayat (1). Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya; (2). steri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya; (3). Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan.

Selain itu, dalam referensi lain dijelaskan, bahwa hak suami atau yang menjadi kewajiban istri diantaranya ialah Istri wajib taat kepada suaminya dalam kebaikan; Memelihara kehormatan dan harta suami; Istri Tidak durhaka kepada suami. Begitu pula dalam pernikahan adat Sunda sudah sesuai dengan ketentuan syari’at bahwa istri berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kehormatan suaminya, sebagaimana dalam tradisi nincak endog (menginjak telur) terdapat pepatah bahwa seorang istri hendaklah menjaga dan memelihara kehormatan suaminya dan istri harus taat dan patuh kepada suaminya, karena setelah menikah yang harus ditaati oleh istri ialah suaminya sendiri selama membawa kedalam kebaikan.

Pelaksanaan upacara adat pernikahan Sunda merupakan manipestasi dari walimah dalam Islam yang dikemas dalam bentuk suguhan upacara adat pernikahan Sunda. Dengan begitu, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Upacara Adat pernikahan Sunda sebagai berikut: 1) sesuai dengan prosesi walimah dalam Islam, tidak musyrik bahkan sesuai dengan peraturan dalam Islam, tetapi dikemas dalam bentuk performa upacara adat. 2) prosesi upacara adat Sunda memiliki banyak symbol dan maksud dari symbol tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. 3) merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah dengan cara upacara adat;

Implementasi Buku Pedoman Upacara Adat Pangantenan di Desa Sirnasari Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi.

Buku Upacara adat Pangantenan Sunda yang dijadikan sebagai rujukan atau pedoman Para Pemangku adat dalam menjalankan Tradisi Upacara adat

Pangantenan Sunda, ditulis Oleh Seorang Budayawan dan juga seorang tokoh adat di Provinsi Jawa Barat. Buku tersebut ia tulis bukan berarti ia lah yang menelurkan tradisi adat Pernikahan Sunda, ia hanya berusaha menghimpun dan mengkodifikasi adat yang telah berlaku di masyarakat kedalam sebuah buku guna dijadikan sebagai bahan rujukan dalam setiap pernikahan Sunda. hal ini dapat dibuktikan dengan dikumpulkannya beberapa pemangku adat terlebih dahulu guna memusyawarahkan tradisi adat pernikahan Sunda yang kemudian hasil musyawarahnya dijadikan sebagai rujukan dari kodifikasi buku ini.

Buku tersebut merupakan sebuah buku yang dijadikan sebagai pedoman oleh pemangku adat dalam menjalankan ritual prosesi upacara adat pernikahan Sunda. yang mana keberadaan buku tersebut sangat berperan penting di tengah tengah masyarakat. Karena mereka yang menjalankan walimah dengan prosesi upacara adat pernikahan Sunda pasti menggunakan buku ini sebagai acuan agar walimahnya bisa berjalan dengan lancar.

buku tersebut merupakan sebuah pegangan yang harus ada dalam pelaksanaan prosesi upacara adat Pernikahan Sunda. Pemangku adat dalam menjalankan tugasnya untuk melaksanakan Upacara Adat dalam pernikahan, harus memiliki pegangan dan harus sesuai dengan buku pedoman adat, agar pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar dan tidak asal-asalan.

begitu penting dan harus adanya buku tersebut ketika pelaksanaan upacara adat nikah Sunda. buku tersebut dijadikan acuan dalam segala bentuk tindakan yang dilakukan saat prosesi upacara adat, buku tersebut menjadi penting dan sangat populer di masyarakat karena akan memicu keberhasilan dan kelancaran prosesi pernikahan yang menggunakan Upacara adat nikah Sunda, karena adanya pedoman atau aturan yang mengatur prosesinya. Dengan lancarnya acara, akan menambah kehidmatan prosesi walimah yang sangat sakral tersebut, sehingga pesan-pesan yang terkandung dari setiap symbol dalam upacara adat nikah Sunda bisa tersampaikan dengan baik dan dengan begitu jika pengantin mengimplementasikannya dalam kehidupan rumahtangganya kelak, maka akan tercipta rumahtangga yang harmonis dan bahagia.

Beberapa Narasumber menuturkan bahwa pernikahan akan lancar jika menggunakan buku tersebut dan tentunya semakin meriah, kehidupan rumah tangganya orang yang menjalankan upacara adat kelak akan bahagia. Hal tersebut bukan karena tidak percaya kepada Allah, akan tetapi ini merupakan jalan sebagai bukti syukur kepada Allah atas segala yang dimiliki dan jalan yang ditempuh untuk mencapai ridho Allah SWT.

Masyarakat di Desa Sirnasari dalam menggunakan buku pedoman adat Sunda tersebut dibagi kedalam tiga golongan: 1) golongan masyarakat dengan tingkat perekonomian kaya, mereka menggunakan semua petunjuk dalam buku tersebut yang diaplikasikan dalam bentuk upacara adat pernikahan Sunda yang lengkap semuanya dipakai dan saat saweran uang yang disawerkan begitu banyak; 2) masyarakat dengan tingkat perekonomian sedang, mereka mempercayai buku tersebut dan menggunakannya dalam pelaksanaan walimah 'urs, tetapi tidak semua prosesi ia lakukan, hanya sebagian besar saja dan sawerannya biasa biasa saja; 3) masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah kebawah, mereka mempercayai buku pedoman upacara adat pangantenan tersebut, namun tidak

semua prosesi upacara adat dilakukan, hanya ada lengser dan ponggawa saja, sedangkan yang lainnya tidak dipakai. Buku ini mereka jadikan sebagai pedoman, tetapi bukan berarti mereka tidak mempedomani al-Qur'an sebagai pegangan hidupnya, mereka tetap menggunakan al-Qur'an sebagai rujukan utama, buku ini dijadikan pedoman dalam melaksanakan prosesi upacara adat pernikahan Sunda, yang mana didalamnya juga memuat tentang keharusan membaca al-Qur'an saat prosesi sebelum akad nikah.

Masyarakat Desa Sirnasari, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dari berbagai tingkat perekonomian tetap menggunakan upacara adat dan tetap mempercayai akan kegunaan dan besarnya manfaat yang akan dirasakannya ketika menggunakan buku pedoman pernikahan adat Sunda. Hal demikian terjadi karena mereka mempercayai bahwa menggunakan buku pedoman adat sunda seperti halnya kebutuhan manusia akan al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, proses mempercayai buku pedoman bukan berarti melenceng atau tidak percaya kepada Allah tuhan semesta alam, tetapi ini merupakan salah satu bukti keimanan dan kepercayaan kepada Allah melalui prosesi upacara adat sebagaimana peraturan dalam buku pedoman tersebut. karena jika buku tersebut di implementasikan dalam kehidupan berumah tangga, pasti akan tercipta kebahagiaan, apalagi diawali dengan acara yang tertata, lancar dan meriah, akan memotivasi kedua mempelai untuk juga tetap menjaga kebahagiaan dan ketertiban dalam kehidupan berumah tangganya di kemudian hari.

Buku pedoman ini jadi populer di Desa Sirnasari, bahkan masih digunakan, karena masyarakat Desa Sirnasari masih menggunakan tradisi dalam pernikahannya. Dan juga mayoritas orang Sunda setuju dengan adanya tradisi tersebut, hal demikian karena sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dengan adanya tradisi upacara adat Sunda, semua masyarakat baik yang dekat ataupun yang jauh pasti berkumpul, karena ingin menyaksikan Penampilan lengser. Jadi ada manfaatnya bagi Masyarakat, juga bagi keluarga yang mengadakan walimah. Manfaat bagi masyarakat ialah acara ini merupakan sebuah hiburan yang mengundang gelak tawa, juga sebagai media bersilatirrahmi antar masyarakat, manfaat bagi keluarga yang mengadakan walimah ialah acaranya jadi meriah, sehingga yang menikah tambah bahagia, itu semua karena berjalannya tradisi tersebut ada pedoman yang mengaturnya

buku pedoman tersebut masih sangat relevan dan masih digunakan oleh warga masyarakat sekitar ketika akan melangsungkan pernikahan, karena pendapat mereka buku ini digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tradisi, bahkan tradisi upacara adat sunda inipun tidak melanggar aturan Islam, masih sesuai dengan ranah dan koridor keislaman.

Banyak sekali manfaat yang didapat dan dirasakan oleh keluarga yang mempunyai walimah ataupun oleh kedua mempelai yang melaksanakan pernikahannya dengan tradisi, diantara manfaat yang dirasakan oleh keluarga mempelai ialah, acara mereka tambah meriah dan pengantin semakin bahagia, karena memang tujuan utama dari diadakannya pesta pernikahan atau walimah ialah untuk membahagiakan kedua mempelai yang melangsungkan pernikahan pada saat itu.

Manfaat yang lain yang dirasakan oleh keluarga mempelai ialah bahwa dengan adanya tradisi ini, tamu undangan semakin ramai berdatangan, sehingga walimah atau hajatannya hasil atau dapat uang banyak, karena yang undangan dan memberikan uang juga banyak. Selain itu, manfaat yang dirasakan oleh kedua mempelai yang melaksanakan pernikahan dengan tradisi yang mana tradisi tersebut masih berpegang pada buku pedoman adat Sunda, bahwa acaranya tersusun dengan rapi, khidmat tetapi juga seru, karena ada hiburan lengser sebagai sajian dalam upacara adat Pernikahan Sunda. mereka juga sebelum mengarungi rumah tangganya, sudah banyak pepatah yang mereka dapatkan dan itu sangat mereka butuhkan untuk melaksanakan kehidupan baru yaitu rumah tangga.

Kesimpulan

Upacara adat pernikahan Sunda ialah sebuah tradisi yang dilakukan dalam melaksanakan pernikahan di masyarakat Sunda khususnya di Masyarakat Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Tujuan diadakannya upacara adat dalam pernikahan Sunda ialah selain untuk melestarikan budaya ternyata terdapat arti penting yang tersirat dari setiap symbol yang digunakan.

Perlu diketahui bersama bahwa pelaksanaan upacara adat pernikahan Sunda bagi masyarakat Sunda bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi jika tidak mengerjakan upacara adat biasanya walimah yang dilakukan akan sepi dan sedikit orang yang hadir, selain itu juga masyarakat Sunda menganggap jika pernikahan yang tidak menggunakan upacara adat, maka tidak disebut adanya perayaan walimah. beda halnya dengan pernikahan atau walimah yang menggunakan upacara adat, masyarakat berbondong-bondong hadir untuk menyaksikan suguhan yang ada saat prosesi upacara adat tersebut. banyak sekali makna yang terkandung dari prosesi upacara adat, diantaranya ialah pepatah yang baik bagin kedua mempelai untuk mnengarungi rumah tangganya agar menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.

Upacara adat dilakukan sebagai bukti syukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang telah diberikan, rasa syukur yang dituangkan dalam bentuk perform upacara adat dan merupakan sebuah cara tersendiri untuk melestarikan hukum Islam agar tetap melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

Upacara adat pernikahan Sunda yang dilaksanakan di Desa Sirnasari, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi merupakan implementasi dari walimah atau pernikahan dalam Islam yang dikemas dalam bentuk suguhan performa. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa narasumber, dapat diketahui bahwa hal ini sudah sesuai dengan beberapa peraturan walimah dalam Islam, Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan.

Buku pedoman adat Sunda ialah sebuah buku yang dijadikan pedoman atau acuan dalam menjalankan walimah dan kehidupan berumah tangga bagi masyarakat Desa Sirnasari Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi yang notabeneanya orang Islam. Mereka mempercayai buku tersebut dan mengikuti petunjuk yang ada dalam buku tersebut, tetapi bukan berarti mereka tidak

mempercayai al-Qur'an sebagai pedoman Umat Islam, hanya saja didalam buku pedoman tersebut sudah tertata dengan jelas pelaksanaan walimah dan pepatah kehidupan berumah tangga. Walimatul 'Urs yang menggunakan buku tersebut berbeda dengan yang lainnya, perbedaannya ialah acaranya yang tertata dengan jelas dan lebih hidmat tetapi juga ada unsur hiburannya. Sebagaimana yang telah disyari'atkan bahwa hendaklah kita memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi orang disekitar kita.

Dalam melaksanakan upacara adat Pernikahan di Desa Sirnasari ada dua perbedaan, ada yang menggunakan buku dan ada yang tidak. Alasannya dari yang menggunakan buku pedoman pangantenan karena buku tersebut memberikan dampak positif bagi pelaksanaan walimah, sedangkan alasan yang tidak menggunakan buku karena walimah yang menggunakan buku panduan pangantenan adat Sunda terlalu berbelit banyak yang perlu dipersiapkan, dan kaena tidak menggunakan buku artinya walimah yang dilakukan oleh mereka sudah tidak lagi menggunakan upacara adat pernikahan Sunda.

Daftar Pustaka

- E Hasim, Moh. *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*. Bandung: Pustaka. 1998.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Social*. Bandung: Manjar Maju. 2002.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Soekanto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta:BPFE-UII. 2000.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Press. 2004.
- Soejono dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Sikripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Medai Group. 2012.
- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo. 1995. cet. Ke-2.
- Ash Shobuni, M. Ali. *Pernikahan Islami*. Solo: Al-Maktabah Al-Syhriyyah. 2008.